

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN TEKNIK SELF-
MANAGEMENT TERHADAP PERILAKU TERLAMBAT SISWA
KELAS IX IPS DI SMA NEGERI 1 STABAT**

Desi Rahmawati¹, Nasrun²

¹Mahasiswa BK FIP Universitas Negeri Medan

²Dosen BK FIP Universitas Negeri Medan

¹dsrahma12@gmail.com

²nasrun@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of classical guidance services using self-management techniques on student tardiness at Stabat 1 Public High School in the 2025/2026 academic year. This study is quantitative in nature with a pre-experimental design approach. The method used in this study is a one-group pretest-posttest design. The population in this study was all 11th grade social studies students at SMA Negeri 1 Stabat in the 2025/2026 academic year. Meanwhile, the sample in this study consisted of 33 12th grade social studies students. The results obtained in this study indicate that after the service was provided, there was an increase in disciplinary behavior, as evidenced by an increase in the number of students in the low category to 17 students (51.5%), while in the medium category there were 15 students (45.5%) and only 1 student (3%) in the high category. This means that after participating in classical guidance services using self-management techniques, the majority of students showed a decrease in tardiness behavior.

Keywords: Classical Guidance Services, Self-Management, Tardiness.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik self management terhadap perilaku terlambat siswa di SMA Negeri 1 Stabat tahun ajaran 2025/2026. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental design. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain one group pretest -posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Stabat tahun ajaran 2025/2026. Sementara sampel dalam penelitian ini ialah 33 siswa kelas XI. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah setelah diberikan layanan, terjadi peningkatan perilaku disiplin ditandai dengan bertambahnya siswa pada kategori rendah menjadi 17 siswa (51,5%), sementara pada kategori sedang sebanyak 15 siswa (45,5%) dan tinggi hanya 1 siswa (3%) yang artinya setelah

mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan teknik self management mayoritas siswa menunjukkan penurunan perilaku terlambat.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Klasikal, Self Management, Perilaku Terlambat

A. Pendahuluan

Kepatuhan peserta didik merupakan unsur krusial dalam mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Salah satu wujud kurangnya kepatuhan yang masih kerap dijumpai adalah kebiasaan datang tidak tepat waktu ke sekolah. Kebiasaan datang terlambat ke sekolah tersebut termasuk salah satu jenis pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang banyak ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada tingkat sekolah menengah atas.

Situmeang et al. (2024) menjelaskan bahwa keterlambatan siswa dapat berimplikasi pada terganggunya konsentrasi belajar, penurunan motivasi akademik, serta menurunnya hasil prestasi. Selain itu, keterlambatan juga berdampak pada suasana kelas, karena ketika siswa masuk tidak tepat waktu, jalannya pembelajaran menjadi terganggu dan fokus siswa lain ikut teralihkan. Dalam jangka panjang, perilaku ini dapat menimbulkan citra negatif

terhadap siswa yang bersangkutan, baik dari guru maupun teman sebaya. Oleh sebab itu, keterlambatan harus dipandang sebagai permasalahan serius yang membutuhkan penanganan khusus melalui pendekatan bimbingan konseling.

Faktor pemicu ketidaktepatan waktu peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup lemahnya pengelolaan waktu, kebiasaan begadang, rendahnya dorongan internal, serta minimnya kesadaran terhadap urgensi kedisiplinan. Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi jarak tempat tinggal yang jauh dari satuan pendidikan, terbatasnya fasilitas transportasi, serta lemahnya pengawasan dari pihak orang tua (Astuti & Lestari, 2020). Selain itu, perkembangan teknologi dan gaya hidup remaja juga turut memengaruhi. Banyak siswa yang menghabiskan waktu larut malam untuk bermain media sosial, sehingga sulit bangun pagi. Kompleksitas faktor ini menunjukkan

bahwa keterlambatan siswa bukan sekadar masalah sederhana, melainkan fenomena multidimensional yang membutuhkan intervensi menyeluruh, baik dari sekolah, keluarga, maupun lingkungan sekitar.

Guru BK sebagai tenaga ahli mempunyai kewajiban untuk menolong peserta didik dalam mengatasi persoalan keterlambatan dengan memberikan layanan yang sesuai. Dari berbagai jenis layanan konseling yang ada, layanan bimbingan klasikal dipandang relevan untuk diterapkan. Layanan ini diberikan secara terstruktur kepada seluruh siswa dalam satu kelas, sehingga memungkinkan penyampaian materi, penanaman nilai, serta latihan keterampilan yang dapat membentuk sikap disiplin siswa. Menurut Prayitno & Amti (2015), bimbingan klasikal memiliki sifat preventif, karena bertujuan mencegah timbulnya permasalahan dengan memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada siswa. Dengan demikian, layanan ini dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan waktu.

Layanan bimbingan klasikal yang lebih efektif diperlukan strategi

teknik yang dapat mendorong perubahan perilaku siswa. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah *self-management*. Teknik ini menekankan pada kemampuan siswa untuk mengenali, mengontrol, dan mengubah perilaku mereka sendiri. *Self-management* mendorong siswa untuk melakukan monitoring diri (*self-monitoring*), mengendalikan stimulus (*stimulus control*), memberikan penghargaan pada diri sendiri (*self-reward*), serta melakukan evaluasi diri secara terus-menerus (Komalasari dalam Dewi & Rahayu, 2020). Dengan kata lain, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari guru BK, tetapi juga terlatih untuk mengelola kebiasaannya secara mandiri. Hal ini sangat relevan dalam membentuk disiplin waktu, khususnya dalam mengurangi kebiasaan terlambat masuk sekolah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *self-management* terbukti efektif dalam menurunkan perilaku terlambat siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Alamri (2015) di SMA Negeri 1 Gebog menunjukkan adanya perubahan signifikan pada perilaku siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Susanti et al. (2019) di

SMP Negeri 1 Teriak, di mana persentase keterlambatan siswa menurun hingga 49% setelah penerapan layanan dengan teknik self-management. Sementara itu, layanan bimbingan klasikal juga terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, termasuk kedisiplinan waktu, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang dipublikasikan dalam IJoCE (2023) yang menemukan adanya pengaruh signifikan layanan klasikal terhadap kedisiplinan siswa mengenai keterlambatan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025, diperoleh data bahwa dari total siswa kelas XI IPS, terdapat sekitar 33 siswa yang tercatat pernah mengalami keterlambatan lebih dari tiga kali dalam satu bulan berdasarkan buku piket sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar $\pm$ 40–50% siswa memiliki kecenderungan datang tidak tepat waktu. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling yang menyatakan bahwa keterlambatan ini merupakan salah satu pelanggaran yang paling sering terjadi di sekolah diperoleh informasi bahwa masih

terdapat sejumlah peserta didik yang kerap hadir terlambat meskipun sekolah telah menetapkan jam masuk pukul 07.30 WIB. Selain itu, sekolah juga telah menerapkan sistem poin pelanggaran, di mana jika seorang siswa telah tiga kali tidak hadir atau terlambat, maka akan dikeluarkan surat panggilan kepada orang tua. Namun, dalam praktiknya, tidak semua orang tua memenuhi panggilan tersebut; ada yang hadir, namun ada juga yang tidak hadir. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan keterlambatan memerlukan dukungan lebih luas, tidak hanya dari pihak sekolah tetapi juga dari keluarga. Dalam sesi konseling yang dilakukan oleh guru BK, siswa yang sering terlambat mengemukakan berbagai alasan, seperti kesibangan karena tidur terlalu larut atau jarak rumah yang jauh dari sekolah. Ini menunjukkan bahwa keterlambatan tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola waktu dan tanggung jawab pribadi. Fakta ini menunjukkan bahwa strategi yang sudah diterapkan belum sepenuhnya berhasil menekan angka keterlambatan siswa. Oleh karena itu, perlu dicoba pendekatan baru yang

lebih menyeluruh dan partisipatif, salah satunya dengan layanan bimbingan klasikal yang dipadukan dengan teknik *self-management*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-management* terhadap kebiasaan siswa yang sering datang terlambat di SMA Negeri 1 Stabat pada Tahun Ajaran 2024/2025. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata dalam membantu mengurangi angka keterlambatan siswa melalui layanan bimbingan dan konseling yang lebih terarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi guru BK dalam menyusun program pembinaan kedisiplinan, serta dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SMA Negeri 1 Stabat, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah menengah atas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen sederhana (*pre-experimental design*), dengan desain *One Group Pretest-Posttest*.

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Stabat, yang terletak Jl. Proklamasi No 3 Abadijaya, Kwalabingai, Kec. Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, 20811. Dan penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada Mei-Juli 2025.

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Stabat pada tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 131 orang siswa. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian terdiri atas 33 peserta didik yang berasal dari siswa kelas XI IPS.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner tertutup kepada siswa dengan acuan skala likert (Sugiyono, 2019).

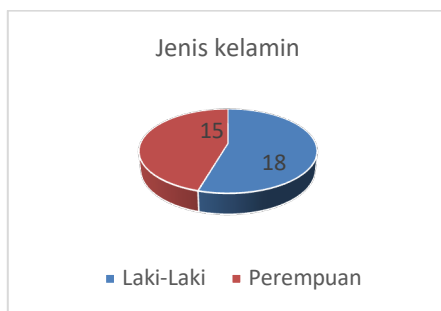
Sebelum melakukan analisis statistik angket diuji dengan

kevalidanya menggunakan metode Product Moment dan uji reliabilitas angket metode Alpha Cronbach. Lalu uji asumsi klasik dengan uji normalitas dan homogenitas. Setelah itu dilanjut pada uji hipotesis melalui metode statistik non-parametrik. Pengolahan data ini dilakukan dengan dukungan program Jamovi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Total subjek penelitian berjumlah 33 siswa SMA Negeri 1 Stabat Tahun Ajaran 2025/2026. Data rinci mengenai karakteristik subjek penelitian dijelaskan berdasarkan jenis kelamin dan usia sebagai berikut:

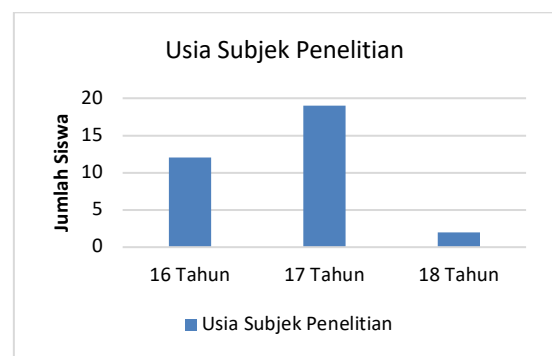


Gambar 1. Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini melibatkan siswa laki-laki dan perempuan yang tergabung dalam satu kelas. Mengacu pada data sebelumnya, terlihat bahwa dari 33 siswa sebagai partisipan penelitian, sejumlah 18

peserta (54,5%) berjenis kelamin laki-laki, sementara 15 siswa (45,5%) berjenis kelamin perempuan. Fakta ini memperlihatkan bahwa proporsi siswa laki-laki sedikit lebih tinggi daripada siswa perempuan pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Stabat.

Subjek penelitian ini juga dapat dikelompokkan berdasarkan usia siswa. Komposisi usia subjek penelitian disajikan pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Subjek Berdasarkan Usia

Mengacu pada informasi dari tabel dan grafik di atas, terlihat bahwa mayoritas peserta didik berumur 17 tahun sejumlah 19 siswa (57,6%), disusul oleh siswa berusia 16 tahun sebanyak 12 peserta (36,4%), serta ada 2 siswa (6,0%) yang berumur 18 tahun.

Selanjutnya analisis deskriptif perilaku terlambat siswa pada penelitian ini:

Tabel 1. Analisis deskriptif

Descriptives	PRETEST	POSTTEST
N	33	33
Missing	0	0
Mean	97.1	91.0
Median	97	91
Standard deviation	7.82	5.37
Minimum	81	80
Maximum	115	99

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa jumlah responden (N) adalah 33 siswa dengan data lengkap tanpa adanya nilai yang hilang (missing = 0).

Berdasarkan analisis deskriptif di atas, dilakukan kategorisasi hasil pretest dan posttest dengan menggunakan pedoman Mean $\pm$ 1 SD (Azwar, 2012). Maka didapat hasil kategori perilaku terlambat siswa pada nilai pretest pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Perilaku Terlambat Siswa Pada Nilai Pretest

Kategori	Rumusan	Jumlah Responden	Persentase
Rendah	$X < 89$	6	18,2 %
Sedang	$89 \leq X \leq 104$	22	66,7 %
Tinggi	$X > 105$	5	15,1 %
Jumlah		33	100 %

Selanjutnya pada tabel 3 data ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi perilaku terlambat siswa setelah intervensi bimbingan diberikan.

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Perilaku Terlambat Siswa Pada Nilai Posttest

Kategori	Rumusan	Jumlah Responden	Persentase
Rendah	$X < 86$	17	51,5%
Sedang	$86 \leq X \leq 96$	15	45,5%
Tinggi	$X > 96$	1	3%
Jumlah		33	100 %

Selanjutnya kategorisasi tingkat perilaku terlambat siswa berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Perilaku Terlambat Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jenis Kelamin	Pretest (Jumlah)	Pretest (%)	Posttest (Jumlah)	Posttest (%)
Rendah	Laki-laki	3	9,1%	9	27,3%
	Perempuan	3	9,15	8	24,2%
Sedang	Laki-laki	12	36,4%	8	24,2%
	Perempuan	10	30,3%	7	21,2%
Tinggi	Laki-laki	3	9,1%	1	3%
	Perempuan	2	6,1%	0	0%
Jumlah		33	100 %	33	100 %

Untuk mengetahui tingkat perilaku keterlambatan siswa sebelum diberikan perlakuan, dilakukan analisis deskriptif terhadap data pretest pada aspek terlambat datang ke sekolah. Adapun hasil kategorisasinya:

Tabel 5. Kategori Perilaku Terlambat Berdasarkan Aspek Terlambat Masuk Sekolah pada Nilai Pretest

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi (f)	(%)
Rendah	$X \leq 37$	7	21,2%
Sedang	$38 \leq X \leq 50$	20	60,6%
Tinggi	$X > 51$	6	18,2%
Jumlah		33	100%

Sesudah diberikan intervensi berupa pelayanan konseling klasikal, dilaksanakan lagi penilaian terhadap dimensi datang terlambat ke sekolah melalui ujian akhir (posttest). Berikut hasil kategorisasinya:

Tabel 6. Kategori Perilaku Terlambat Berdasarkan Aspek Terlambat Masuk Sekolah pada nilai Posttest

Kategori	Rumus Rentang	Frekuensi	%
Rendah	$X < 33$	4	12,1%
Sedang	$33 \leq X \leq 42$	26	78,8%
Tinggi	$X > 42$	3	9,1%
Jumlah		33	100%

Untuk mengetahui tingkat perilaku keterlambatan siswa dalam memasuki kelas setelah pergantian jam pelajaran, dilakukan analisis deskriptif pada aspek terlambat masuk kelas. Berikut kategorisasinya:

Tabel 7. Kategori Perilaku Terlambat Berdasarkan Aspek Terlambat Masuk Kelas pada Nilai Pretest

Kategori	Rumus Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 48$	3	9,1%
Sedang	$48 \leq X \leq 57$	26	78,8%
Tinggi	$X > 57$	4	12,1%
Jumlah		33	100%

Selanjutnya tabel 8. ketagorisasi perilaku terlambat berdasarkan aspeknya terlambat masuk kelas setelah diberikan layanan klasikal dengan teknik self-management:

Tabel 8. Kategori Perilaku terlambat Berdasarkan Aspek Terlambat Masuk Kelas pada nilai Posttest

Kategori	Rumus Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 42$	6	18,2%
Sedang	$42 \leq X \leq 52$	23	69,7%
Tinggi	$X > 52$	4	12,1%
Jumlah		33	100%

Terakhir, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan memakai Jamovi, berikut hasilnya:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples T-Test

Paired Samples T-Test

			Statistic	p
PRETEST	POSTTEST	Wilcoxon W	456	0.002

Note. H₀: μ Measure 1 - Measure 2 = 0

Descriptives

	N	Mean	Median	SD	SE
PRETEST	33	97.1	97	7.82	1.362
POSTTEST	33	91.0	91	5.37	0.934

Berdasarkan temuan pemeriksaan memakai Jamovi, didapatkan p-value = 0,002. Sebab angka p-value < 0,05, sehingga dugaan studi disetujui. Perihal tersebut memperlihatkan bahwa ada selisih bermakna di antara nilai uji awal serta uji akhir, atau dalam istilah lain, pelayanan konseling klasikal menggunakan metode pengelolaan diri memberi dampak bermakna pada kebiasaan datang terlambat peserta didik.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

2. 1 Gambaran Perilaku Terlambat Siswa Sebelum Diberikan Layanan

Secara umum, hasil pretest ini memberikan gambaran awal bahwa masalah perilaku terlambat masih cukup dominan di lingkungan siswa, terutama pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi melalui layanan bimbingan

klasikal dengan teknik *self-management* sebagai upaya untuk membantu siswa mengontrol diri, meningkatkan kesadaran waktu, dan mengubah kebiasaan terlambat menjadi perilaku yang lebih disiplin. Dengan demikian, hasil pretest ini dapat dijadikan tolak ukur awal (*baseline*) untuk menilai efektivitas layanan bimbingan yang diberikan pada tahap berikutnya, yaitu melalui hasil *posttest* setelah intervensi dilakukan.

2. 2 Gambaran Perilaku Terlambat Siswa Setelah Diberikan Layanan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan kategorisasi skor *posttest*, diperoleh bahwa setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-management*, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada tingkat perilaku terlambat siswa di SMA Negeri 1 Stabat Tahun Ajaran 2025/2026. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mengalami penurunan tingkat perilaku terlambat setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-management*.

Teknik *self-management* berfokus pada peningkatan

kemampuan siswa dalam mengatur, mengontrol, dan memantau perilaku diri sendiri. Melalui kegiatan layanan bimbingan klasikal, siswa diarahkan untuk mengenali kebiasaan terlambat mereka, memahami dampak negatif dari perilaku tersebut, serta belajar menetapkan target dan strategi perubahan perilaku. Proses ini mendorong munculnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*), yang menjadi kunci utama dalam membentuk perilaku disiplin waktu.

Selain itu, ketika dianalisis berdasarkan jenis kelamin, pola perubahan perilaku keterlambatan terlihat cukup konsisten di kedua kelompok. Pada siswa laki-laki, proporsi yang termasuk dalam kategori rendah meningkat secara signifikan, dari 9,1% menjadi 27,3%. Sementara itu, pada siswa perempuan, kenaikan serupa terjadi, dari 9,1% menjadi 24,2%. Di sisi lain, kategori tinggi pada kedua kelompok justru mengalami penurunan yang cukup mencolok; bahkan pada hasil *posttest*, tidak terdapat lagi siswa perempuan yang masuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa layanan bimbingan klasikal yang

menggunakan teknik *self-management* dapat diterapkan secara efektif pada semua siswa, meskipun ada sedikit variasi dalam tingkat perubahan antara kelompok laki-laki dan perempuan.

Secara keseluruhan, hasil posttest menggambarkan dampak positif dari penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis *self-management*. Para siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kedisiplinan waktu, kemampuan mengatur jadwal kegiatan secara lebih terstruktur, serta motivasi internal yang lebih kuat untuk hadir tepat waktu dan berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Cormier dan Cormier (2009), yang menekankan bahwa *self-management* memungkinkan individu untuk mengembangkan kontrol diri terhadap perilaku yang tidak adaptif melalui proses pengamatan diri, evaluasi diri, dan penguatan diri (*self-reinforcement*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis teknik *self-management* memberikan kontribusi positif terhadap perubahan perilaku

siswa, terutama dalam menurunkan tingkat keterlambatan di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada aspek terlambat masuk sekolah sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-management*, diketahui bahwa dari 33 siswa terdapat 7 siswa (21,2%) berada pada kategori rendah, 20 siswa (60,6%) berada pada kategori sedang, dan 6 siswa (18,2%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki tingkat keterlambatan masuk sekolah pada kategori sedang, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam mengatur waktu kehadiran di sekolah.

Setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-management*, hasil posttest menunjukkan adanya perubahan perilaku keterlambatan masuk sekolah. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 4 siswa (12,1%) berada pada kategori rendah, 26 siswa (78,8%) berada pada kategori sedang, dan 3 siswa (9,1%) berada pada kategori tinggi. Jika dibandingkan dengan hasil pretest, terjadi penurunan jumlah siswa pada

kategori tinggi dari 18,2% menjadi 9,1%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik *self-management* mampu membantu siswa dalam mengontrol perilaku, meningkatkan kesadaran diri, serta mengembangkan kemampuan mengatur waktu agar lebih disiplin dalam hadir ke sekolah.

Pada aspek terlambat masuk kelas, hasil pretest menunjukkan bahwa dari 33 siswa terdapat 3 siswa (9,1%) berada pada kategori rendah, 26 siswa (78,8%) berada pada kategori sedang, dan 4 siswa (12,1%) berada pada kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kendala dalam mengelola waktu untuk mengikuti pembelajaran tepat waktu. Setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-management*, hasil posttest menunjukkan peningkatan pada aspek tersebut, yaitu terdapat 6 siswa (18,2%) berada pada kategori rendah, 23 siswa (69,7%) berada pada kategori sedang, dan 4 siswa (12,1%) berada pada kategori tinggi. Peningkatan jumlah siswa pada kategori rendah menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kemampuan siswa mengatur perilaku

dan waktu sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *self-management* memberikan dampak positif terhadap penurunan perilaku keterlambatan siswa. Melalui teknik ini, siswa diarahkan untuk mengenali penyebab keterlambatan, melakukan evaluasi terhadap kebiasaan diri, menetapkan tujuan perubahan, serta menyusun strategi pengelolaan waktu secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Watson dan Tharp (2002) yang menjelaskan bahwa *self-management* merupakan proses pengendalian perilaku melalui tahapan pengamatan diri (*self-monitoring*), penetapan tujuan (*goal setting*), dan penguatan diri (*self-reinforcement*). Dengan demikian, penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis teknik *self-management* terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam membangun perilaku disiplin, khususnya dalam mengurangi keterlambatan masuk sekolah dan masuk kelas di SMA Negeri 1 Stabat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis data menggunakan perangkat lunak Jamovi menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, hipotesis penelitian dapat diterima. Temuan ini menegaskan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, yang berarti layanan bimbingan klasikal berbasis teknik self-management memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku keterlambatan siswa.
2. Sebelum penerapan layanan, sebagian besar siswa berada pada kategori perilaku terlambat sedang, yakni sebanyak 22 orang (66,7%), diikuti kategori rendah sebanyak 6 orang (18,2%), dan kategori tinggi 5 orang (15,1%). Data ini menunjukkan bahwa perilaku datang terlambat cukup umum di kalangan siswa, terutama pada tingkat sedang.
3. Setelah layanan bimbingan klasikal dengan teknik self-management diberikan, terlihat peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini tercermin dari bertambahnya jumlah siswa pada kategori rendah menjadi 17 orang (51,5%), kategori

sedang sebanyak 15 orang (45,5%), dan kategori tinggi hanya 1 orang (3%). Dengan demikian, mayoritas siswa menunjukkan penurunan perilaku terlambat setelah mengikuti layanan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamri. (2015). Layanan bimbingan kelompok dengan teknik self management untuk mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah. *SMA Negeri 1 Gebog*.
- Astuti, W., & Lestari, R. (2020). Disiplin belajar siswa dalam perspektif manajemen waktu dan pengaruh lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115–127.
- Dewi, N. K., & Rahayu, S. (2020). Penerapan teknik self-management untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(2), 87–96
- IJoCE. (2023). Pengaruh layanan klasikal terhadap kedisiplinan siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Education*, 7(1), 88–95.
- Prayitno, & Amti. (2015). *Dasar dan aplikasi bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Situmeang, A., Simbolon, E., & Hutapea, M. (2024). Analisis faktor penyebab keterlambatan siswa dan dampaknya terhadap

- hasil belajar. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 15(1), 12–20.
- Situmeang, B. P., et al. (2024). Dampak keterlambatan siswa terhadap proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan dan Konseling*, 12(2), 77–90.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., et al. (2019). Efektivitas self-management dalam mengurangi keterlambatan di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(1), 55–64.
- Triyaningtias, Y., Puspitasari, D., & Nugraha, A. (2023). Teknik self-management untuk mengurangi perilaku terlambat datang di sekolah. *SMK Muhammadiyah 2 Bantul*.
- Ulfa, N. (2014). Self-management dalam konteks pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 6(3), 121–134.